

**PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* BERBASIS FILOSOFI  
HAMEMAYU HAYUNING BAWANA SEBAGAI SOLUSI PENGUATAN  
TATA KELOLA PERUSAHAAN**

**Wanda Dwi Ramadhan**

Perbanas Institute  
wanda.ramadhan@kemenkeu.go.id

**Edy Sukarno**

Perbanas Institute  
edy.sukarno@perbanas.id

***ABSTRACT***

*This study examines the integration of Good Corporate Governance (GCG) principles with the local philosophy of Hamemayu Hayuning Bawana as an alternative approach to strengthening corporate governance in Indonesia. This philosophy emphasizes the balance between human values, environmental sustainability, and moral responsibility, which conceptually aligns with core GCG principles such as transparency, accountability, responsibility, independence, and fairness. Using a qualitative case study approach in a manufacturing company in Gresik, this research explores how local cultural values are embedded in governance practices. Data were collected through semi-structured interviews and analyzed using thematic analysis. The findings reveal that the integration of Hamemayu Hayuning Bawana contributes to strengthening governance practices, particularly in enhancing ethical awareness, social responsibility, and stakeholder relationships. However, the study also identifies gaps between formal governance mechanisms and their practical implementation, especially in aspects of accountability, fairness, and independence. Furthermore, the results indicate that the incorporation of local cultural values provides a contextual governance approach that supports organizational sustainability, yet faces challenges in adapting to modern business dynamics driven by globalization and technological change. This study contributes to the literature by offering a culturally grounded perspective on GCG and highlighting the importance of aligning formal governance systems with local ethical values. Practical implications are provided for organizations seeking to develop more inclusive, transparent, and sustainable governance systems.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Hamemayu Hayuning Bawana, Corporate Governance, Local Culture, Sustainability, Transparency, Accountability.*

## ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji integrasi prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dengan filosofi lokal *Hamemayu Hayuning Bawana* sebagai pendekatan alternatif dalam penguatan tata kelola perusahaan di Indonesia. Filosofi ini menekankan keseimbangan antara nilai kemanusiaan, keberlanjutan lingkungan, dan tanggung jawab moral, yang secara konseptual selaras dengan prinsip-prinsip utama GCG seperti transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif pada perusahaan manufaktur di Gresik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur yang dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai *Hamemayu Hayuning Bawana* mampu memperkuat praktik tata kelola, terutama dalam meningkatkan kesadaran etis, tanggung jawab sosial, dan hubungan dengan pemangku kepentingan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya kesenjangan antara mekanisme tata kelola formal dengan implementasi praktik di lapangan, khususnya pada aspek akuntabilitas, keadilan, dan independensi. Selain itu, integrasi nilai budaya lokal memberikan pendekatan tata kelola yang kontekstual dan mendukung keberlanjutan organisasi, meskipun menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan dinamika bisnis modern yang dipengaruhi globalisasi dan perkembangan teknologi. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan menghadirkan perspektif berbasis budaya dalam GCG serta menekankan pentingnya penyesuaian antara sistem tata kelola formal dan nilai etika lokal. Implikasi praktis diberikan bagi perusahaan dalam mengembangkan sistem tata kelola yang lebih inklusif, transparan, dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Good Corporate Governance*, Hamemayu Hayuning Bawana, tata kelola perusahaan, budaya lokal, keberlanjutan, transparansi, akuntabilitas.

## PENDAHULUAN

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan konsep fundamental dalam dunia bisnis yang berfungsi untuk memastikan keberlanjutan perusahaan serta membangun kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan (Setyahadi & Narsa, 2020). GCG mencakup seperangkat mekanisme yang mengatur hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya melalui prinsip transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Implementasi prinsip-prinsip tersebut terbukti mampu meningkatkan kinerja perusahaan sekaligus menjaga keberlanjutan jangka panjang (Tjahjadi *et al.*, 2021). Penerapan prinsip *Good Corporate Governance* menjadi faktor penting dalam menciptakan sistem tata kelola yang efektif dan terpercaya. Transparansi memungkinkan keterbukaan informasi kepada stakeholder,

sedangkan akuntabilitas memastikan bahwa setiap keputusan manajerial dapat dipertanggungjawabkan secara jelas. Kebijakan yang tidak dirancang secara inklusif berpotensi memperlebar ketimpangan sosial, sehingga penting bagi organisasi untuk mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dan kepentingan stakeholder dalam setiap pengambilan keputusan (Dwi Ramadhan *et al.*, 2025). Dengan demikian, GCG tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian internal, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan kepercayaan investor (Karsono, 2023). Meskipun GCG telah menjadi standar dalam praktik bisnis modern, implementasinya di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu faktor yang sering terabaikan adalah kurangnya integrasi nilai budaya lokal dalam praktik tata kelola perusahaan. Padahal, nilai budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk etika bisnis serta perilaku organisasi yang berkelanjutan (Sulistiyani *et al.*, 2021). Salah satu filosofi budaya lokal yang relevan untuk dikaji adalah Hamemayu Hayuning Bawana, yang berasal dari kearifan lokal Jawa. Filosofi ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan nilai moral dalam kehidupan. Dalam konteks organisasi, nilai tersebut dapat menjadi landasan etis dalam menjalankan aktivitas bisnis yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan lingkungan (Imelda *et al.*, 2025). Integrasi nilai budaya lokal seperti Hamemayu Hayuning Bawana dalam praktik GCG dapat memberikan nilai tambah bagi perusahaan, terutama dalam memperkuat hubungan dengan stakeholder dan meningkatkan legitimasi sosial. Perusahaan yang mengadopsi nilai-nilai lokal cenderung lebih adaptif terhadap lingkungan sosial serta mampu menciptakan tata kelola yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Zarefar & Zarefar, 2023). Selain itu, penerapan nilai budaya dalam tata kelola perusahaan juga berkontribusi terhadap peningkatan reputasi dan kepercayaan stakeholder (Oktaviani & Inayati, 2025). Perusahaan yang mengedepankan nilai etika dan tanggung jawab sosial terbukti lebih mampu menjaga stabilitas bisnis dalam jangka panjang, terutama dalam menghadapi dinamika lingkungan bisnis yang kompleks (Barry *et al.*, 2026). Namun demikian, integrasi nilai budaya lokal dalam *Good Corporate Governance* tidak terlepas dari berbagai tantangan. Perkembangan globalisasi dan teknologi menuntut perusahaan untuk bergerak

cepat dan efisien, sehingga seringkali nilai-nilai tradisional dianggap kurang relevan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan adaptif agar nilai budaya tetap dapat diimplementasikan tanpa menghambat inovasi dan daya saing perusahaan (Wahyuningrum *et al.*, 2023). Selain tantangan eksternal, perbedaan perspektif antar generasi dalam organisasi juga menjadi kendala dalam penerapan nilai budaya lokal. Generasi yang lebih muda cenderung berorientasi pada efisiensi dan hasil instan, sementara nilai budaya tradisional menekankan keseimbangan dan proses. Kondisi ini menuntut perusahaan untuk mampu mengelola perbedaan tersebut agar implementasi GCG berbasis budaya dapat berjalan secara optimal (Hidayat *et al.*, 2025). Dalam perspektif keberlanjutan, filosofi Hamemayu Hayuning Bawana memiliki kesesuaian dengan konsep triple bottom line yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Integrasi nilai budaya lokal dalam GCG dapat menjadi strategi alternatif dalam menciptakan tata kelola perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga pada keberlanjutan jangka panjang (Rahim *et al.*, 2022). Melihat pentingnya penerapan filosofi budaya dalam *Good Corporate Governance*, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana filosofi Hamemayu Hayuning Bawana diterapkan dalam prinsip *Good Corporate Governance* di perusahaan? (2) Apa saja manfaat yang diperoleh perusahaan dengan mengintegrasikan filosofi ini dalam pengelolaan perusahaan? (3) Apa tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengimplementasikan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam dunia bisnis modern? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam memperkuat prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* di perusahaan dan menggali manfaat serta tantangan yang dihadapi perusahaan dalam mengintegrasikan filosofi ini dalam tata kelola mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi perusahaan dalam mengintegrasikan nilai budaya lokal dalam praktik GCG untuk meningkatkan keberlanjutan, kepercayaan stakeholder, dan kinerja jangka panjang perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis kepada perusahaan yang ingin mengadopsi nilai budaya lokal dalam kebijakan dan praktik tata kelola mereka.

## **TELAAH LITERATUR**

*Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang dirancang untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna menciptakan nilai tambah bagi pemangku kepentingan serta meminimalkan konflik kepentingan antara manajemen dan pemilik. Dalam perspektif klasik, tata kelola perusahaan berfungsi sebagai mekanisme pengawasan yang memastikan bahwa perusahaan dikelola secara efisien dan transparan (Shleifer & Vishny, 1997). Perkembangan konsep *Good Corporate Governance* (GCG) menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham, tetapi juga mencakup tanggung jawab terhadap aspek sosial dan lingkungan. Hal ini menandakan adanya pergeseran paradigma menuju tata kelola yang lebih inklusif dan berkelanjutan dalam praktik bisnis modern (OECD, 2015). Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang meliputi transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan keadilan menjadi landasan utama dalam menciptakan sistem organisasi yang efektif. Implementasi prinsip tersebut mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan serta memperkuat sistem pengendalian internal perusahaan (Claessens & Yurtoglu, 2013). Dalam konteks hubungan dengan pemangku kepentingan, teori stakeholder menjelaskan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab tidak hanya kepada pemegang saham, tetapi juga kepada berbagai pihak yang terdampak oleh aktivitas perusahaan. Pendekatan ini menekankan pentingnya keseimbangan kepentingan untuk mencapai keberlanjutan organisasi (Freeman, 1984). Selain itu, teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan berupaya memperoleh pengakuan dari masyarakat dengan menjalankan aktivitas yang sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berlaku. Legitimasi menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan perusahaan serta membangun reputasi yang positif di mata publik (Suchman, 1995). Budaya lokal juga memiliki peran penting dalam membentuk praktik tata kelola perusahaan. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat dapat memengaruhi perilaku organisasi serta menjadi dasar dalam penerapan etika bisnis yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan sosial perusahaan (Hofstede, 2011). Filosofi Hamemayu Hayuning Bawana sebagai bagian dari kearifan lokal Jawa mengandung nilai keseimbangan antara manusia, alam, dan

moralitas yang dapat diterapkan dalam praktik organisasi. Nilai tersebut memberikan perspektif etis dalam pengambilan keputusan serta mendorong terciptanya tata kelola yang berorientasi pada keberlanjutan (Magnis-Suseno, 1997). Dalam kaitannya dengan keberlanjutan, tata kelola perusahaan yang baik berperan dalam meningkatkan kinerja sosial dan lingkungan serta memperkuat transparansi dalam pelaporan perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa GCG memiliki kontribusi strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (Eccles *et al.*, 2014).

## **METODOLOI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk menggali penerapan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan manufaktur pengolahan makanan dan minuman di Gresik. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai bagaimana filosofi budaya lokal ini diintegrasikan dalam prinsip-prinsip GCG, seperti transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. Data utama diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur dengan pimpinan perusahaan, manajer, karyawan, dan *stakeholder* terkait. Wawancara ini dilakukan secara online dan tatap muka di lokasi yang nyaman, seperti kafe terdekat dengan perusahaan. Pertanyaan berfokus pada bagaimana filosofi Hamemayu Hayuning Bawana diterapkan dalam kebijakan dan praktik GCG di perusahaan. Proses wawancara berlangsung selama sekitar 30 menit. Nama narasumber dalam laporan ini telah disamarkan untuk menjaga kerahasiaan identitas dan memastikan kenyamanan kedua belah pihak. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik dan analisis deskriptif kualitatif untuk menggambarkan bagaimana Hamemayu Hayuning Bawana memperkuat prinsip-prinsip GCG dalam praktik operasional perusahaan. Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk memberikan wawasan mendalam mengenai penerapan filosofi budaya lokal dalam *Good Corporate Governance* di perusahaan pengolahan makanan dan minuman di Gresik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melalui proses pengumpulan data yang diperoleh dari wawancara dengan berbagai narasumber, peneliti mendapati berbagai temuan terkait penerapan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan DEF, yang bergerak di sektor manufaktur pengolahan makanan dan minuman di Gresik.

Tabel 1 Data Informan

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Tugas Pokok</b>
Dewi	Staff Akuntansi	Membuat laporan keuangan tahunan dan menyusun laporan keuangan
Budi	Staff Keuangan	Membuat laporan keuangan dan memastikan keakuratan data keuangan perusahaan
Rina	Staff Pajak	Membuat laporan pajak tahunan dan menyusun perencanaan pajak perusahaan
Andi	Staff Administrasi	Mengelola administrasi keuangan dan kepatuhan terhadap regulasi pajak
Siti	Staff Keuangan	Mengelola administrasi dan penggajian, serta menyusun laporan keuangan

**Transparansi**, menjadi prinsip penting dalam *Good Corporate Governance* (GCG), di mana perusahaan harus dapat memberikan informasi yang tepat, akurat, dan jelas kepada semua pihak yang berkepentingan. Dari hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa perusahaan DEF telah menerapkan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan dan kebijakan penggajian. Seperti yang diungkapkan oleh Dewi, seorang pegawai perusahaan DEF: *"Kami menyusun laporan keuangan berdasarkan faktur dan rekening koran untuk memastikan informasi yang diberikan kepada atasan benar dan transparan. Selain itu, penggajian di perusahaan dijelaskan secara jelas sesuai dengan job desk yang diberikan."* Pernyataan ini diperkuat oleh Budi, yang menjelaskan *"Laporan keuangan yang saya buat sesuai dengan data yang ada, dan atasan kami selalu mendapatkan informasi yang akurat dan tepat."* Namun, beberapa karyawan seperti Siti merasa bahwa meskipun transparansi dijalankan, masih ada ketidakpuasan terkait gaji yang diterima, meskipun telah dijelaskan dalam kontrak kerja. Hal ini mencerminkan perlunya integritas lebih lanjut dalam penerapan prinsip transparansi. **Akuntabilitas**, Penerapan prinsip akuntabilitas berhubungan

dengan tanggung jawab dalam menjalankan tugas secara jelas dan adil. Dari wawancara yang dilakukan, meskipun transparansi dalam pekerjaan sudah diterapkan, beberapa karyawan merasa tugas yang diberikan tidak sepenuhnya sesuai dengan job deskripsi mereka. Dewi mengatakan *"Tanggung jawab pekerjaan saya sesuai dengan job desk yang sudah ditentukan, namun terkadang saya perlu meminta bantuan rekan divisi atau manajer untuk menyelesaikan tugas."* Budi juga mengungkapkan *"Tugas yang diberikan sudah sesuai dengan kontrak, namun terkadang saya merasa ada tugas tambahan yang tidak sesuai dengan ekspektasi."* Meskipun demikian, perusahaan DEF telah berusaha untuk memastikan bahwa akuntabilitas tetap terjaga dalam setiap pekerjaan yang diberikan kepada karyawan. **Responsibilitas**, Dalam hal responsibilitas, perusahaan DEF telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam mengikuti peraturan yang berlaku dan memastikan bahwa laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang ditetapkan. Perusahaan juga menunjukkan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat dengan memberikan manfaat, seperti mengurangi denda PBB bagi warga setempat. Rina menjelaskan bahwa *"Laporan keuangan yang kami buat sudah sesuai dengan standar PSAK yang berlaku, namun saya kurang mengetahui bagaimana dampaknya terhadap warga setempat."* Andi menambahkan bahwa *"Proses pembuatan laporan memang sudah sesuai regulasi, dan perusahaan juga memberikan dampak positif dengan mengurangi denda PBB untuk warga sekitar."* Penerapan prinsip Hamemayu Hayuning Bawana dalam responsibilitas sosial terlihat dalam upaya perusahaan memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar, yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan.

**Independensi**, Prinsip independensi mengharuskan perusahaan untuk membuat keputusan tanpa pengaruh eksternal yang tidak semestinya. Dari wawancara yang dilakukan, meskipun perusahaan berusaha menjaga independensi dalam pengambilan keputusan, ada beberapa indikasi bahwa keputusan-keputusan tertentu masih dipengaruhi oleh pihak eksternal. Dewi menyatakan bahwa *"Di perusahaan kami, keputusan biasanya dibuat tanpa pengaruh eksternal. Semua keputusan penting selalu didiskusikan terlebih dahulu."* Namun, Budi mengungkapkan adanya pengaruh dari pihak luar *"Terkadang ada intervensi*

*dalam pengambilan keputusan, terutama dari pejabat yang lebih tinggi."* Meskipun perusahaan berusaha untuk menjaga independensi, masih ada pengaruh dari pihak luar, terutama dalam keputusan yang melibatkan otoritas pemerintah. **Fairness (Keadilan)**, Prinsip fairness dalam GCG mengutamakan perlakuan yang adil bagi semua pihak yang terlibat dalam perusahaan. Dari temuan penelitian, meskipun perusahaan memberikan kesempatan kepada karyawan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, ada beberapa yang merasa bahwa kepemimpinan perusahaan masih kurang mengedepankan kebersamaan. Dewi mengatakan *"Kami selalu diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam setiap rapat atau diskusi. Semua keputusan diambil untuk kepentingan bersama."* Namun, Siti menambahkan *"Kami memang diberikan kesempatan untuk berpartisipasi, namun saya merasa gaya kepemimpinan perusahaan lebih mengarah pada keputusan yang ditentukan oleh pimpinan tanpa banyak melibatkan karyawan."* Meskipun demikian, perusahaan DEF sudah berhasil mengimplementasikan prinsip fairness dengan memberikan kesempatan bagi karyawan untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan yang penting. Dengan temuan-temuan ini, dapat disimpulkan bahwa perusahaan DEF di Gresik telah berhasil mengimplementasikan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya Hamemayu Hayuning Bawana. Meskipun demikian, masih ada tantangan terkait dengan transparansi, akuntabilitas, independensi, dan keadilan, yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan keberlanjutan dan keadilan dalam tata kelola perusahaan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari analisis serta pemaparan evidensi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan DEF, dengan mempertimbangkan praktik filosofi budaya Hamemayu Hayuning Bawana, telah berjalan dengan cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa area yang memerlukan perhatian lebih. Perusahaan telah mengimplementasikan prinsip GCG secara efektif dalam aspek transparansi, akuntabilitas, dan tanggung jawab sosial. Hal ini mencerminkan keberlanjutan dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan, sesuai dengan nilai yang diajarkan oleh

filosofi Hamemayu Hayuning Bawana yang menekankan pentingnya keharmonisan, keseimbangan, dan moralitas dalam setiap tindakan perusahaan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa perusahaan DEF masih perlu memperbaiki beberapa aspek, terutama dalam hal akuntabilitas dan keadilan, khususnya dalam memastikan bahwa semua tugas yang diberikan kepada karyawan sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Meskipun transparansi diterapkan dengan baik dalam pengelolaan laporan keuangan dan penggajian, beberapa karyawan merasa ada ketidakcocokan antara gaji yang diterima dan deskripsi pekerjaan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peningkatan dalam hal keadilan dan kejelasan tugas di masa depan diharapkan dapat menciptakan pengalaman yang lebih baik bagi karyawan. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa nilai budaya lokal Hamemayu Hayuning Bawana memberikan kontribusi yang signifikan dalam penerapan GCG di perusahaan DEF dengan menciptakan lingkungan kerja yang lebih transparan, akuntabel, dan adil. Nilai-nilai budaya ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana prinsip-prinsip GCG dapat diintegrasikan dengan nilai budaya lokal untuk memperbaiki tata kelola perusahaan secara menyeluruh. Dalam konteks GCG, sudut pandang budaya Hamemayu Hayuning Bawana dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, independensi, tanggung jawab, serta keadilan yang ada dalam manajemen perusahaan. Hal ini juga menawarkan solusi praktis untuk memperbaiki ketidaksesuaian dalam deskripsi pekerjaan, meningkatkan keterlibatan karyawan dalam pengambilan keputusan, dan mengurangi intervensi eksternal dalam pengelolaan perusahaan. Penelitian ini menggabungkan prinsip GCG dengan sudut pandang budaya Jawa, yaitu Hamemayu Hayuning Bawana. Meskipun penelitian ini jarang dilakukan, referensi yang berkaitan dengan integrasi budaya lokal di Indonesia dalam konteks GCG masih terbatas, sehingga menyulitkan penulis untuk menggambarkan hubungan yang lebih luas antara prinsip GCG dan budaya tersebut. Objek penelitian yang berfokus pada perusahaan manufaktur pengolahan makanan dan minuman di Gresik membuat ruang lingkup penelitian ini spesifik. Namun, dengan pemilihan objek yang berbeda, penelitian ini membuka peluang untuk melihat penerapan filosofi Hamemayu Hayuning Bawana dalam GCG lebih dalam. Tujuan penelitian ini

adalah untuk melihat penerapan prinsip GCG dalam praktik budaya Hamemayu Hayuning Bawana secara menyeluruh, serta memastikan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barry, B. D., Febriani, R., & Firmansyah, M. B. (2026). Corporate social responsibility and business ethics in Indonesia: A Scopus-based bibliometric analysis (2005–2025). *Future Business Journal*, 12(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s43093-026-00751-7>
- Claessens, S., & Yurtoglu, B. B. (2013). Corporate governance in emerging markets: A survey. *Emerging Markets Review*, 15, 1–33. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2012.03.002>
- Dwi Ramadhan, W., Rizkieta Hazah, H., Djajanti, A., & Dwi Mulyani, S. (2025). Unraveling the Paradox of Housing Affordability: A Policy Review on the Effectiveness of PMK 13/2025. In *Journal of Accounting, Business and Management (JABM) (Vol. 32, No. 2)*.
- Eccles, R. G., Ioannou, I., & Serafeim, G. (2014). The impact of corporate sustainability on organizational processes and performance. *Management Science*, 60(11), 2835–2857. <https://doi.org/10.1287/mnsc.2014.1984>
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Pitman.
- Hidayat, R. A., Laksono, B. R., & Fahrullah, A. (2025). Enhancing corporate governance and environmental transparency in Indonesia. *Journal of Cultural and Sustainability Studies*, 4(1), 45–60.
- Hofstede, G. (2011). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw-Hill.
- Imelda, I., Mukhtaruddin, M., & Kartasari, S. F. (2025). Analyzing the role of audit committees in good corporate governance: Evidence from Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 29(1), 1–15.
- Karsono, B. (2023). Good Corporate Governance: Transparency, Accountability, Responsibility, Independency, And Fairness (Literature Review). *Dinasti International Journal of Management Science*, 4(3), 1–10. <https://doi.org/10.31933/dijms.v4i3.1491>
- Magnis-Suseno, F. (1997). *Javanese Ethics and Worldview*. Gramedia.
- OECD. (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264236882-en>
- Oktaviani, M., & Inayati, T. (2025). The role of sustainability reporting and good corporate governance in increasing firm value. *Al-Mal: Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 120–135.
- Rahim, N. A. A., Muhmad, S. N., & Abidin, A. F. Z. (2022). Corporate governance and sustainability performance: A systematic review. *Management Review Quarterly*, 72(4), 1123–1145. <https://doi.org/10.1007/s11301-021-00227-0>
- Setyahadi, R. R., & Narsa, I. M. (2020). Corporate governance and sustainability in Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(12), 885–894. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2020.vol7.no12.885>

- Shleifer, A., & Vishny, R. W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, 52(2), 737–783. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1997.tb04820.x>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.5465/amr.1995.9508080331>
- Sulistiyani, A. T., Sutarno, S., Setyono, P., & Wahyunengseh, R. D. (2021). The local elites' perception of 'Hamemayu Hayuning Bawana' philosophies in the Green Village Program in Yogyakarta Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 724(1), 012099. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/724/1/012099>
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Mustikaningtiyas, F. (2021). Good Corporate Governance And Corporate Sustainability Performance In Indonesia: A Triple Bottom Line Approach. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06453>
- Wahyuningrum, I. F. S., Chegenizadeh, A., & Humaira, N. G. (2023). Corporate governance research in Asian countries: A bibliometric and content analysis (2001–2021). *Sustainability*, 15(8), 6381. <https://doi.org/10.3390/su15086381>
- Zarefar, A., & Zarefar, A. (2023). Analysis of corporate governance and corporate sustainability performance in the Indonesian context. *Business: Theory and Practice*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.3846/btp.2023.16898>